



ANALISIS TINGKAT KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Kiki Pratama Rajagukguk¹⁾ Renni Ramadhani Lubis²⁾ Annisa Pratiwi³⁾ Helma Syaffira⁴⁾

^{1,2}STKIP Al Maksum Langkat, Stabat, Indonesia

^{3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Al Maksum Langkat, Stabat, Indonesia
kikipratamargg@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa MIN Miruk Kec Darussalam, Kab. Aceh Besar dalam mempelajari materi bahasa Indonesia dan bersifat mengkaji atau menggambarkan keadaan atau kondisi secara apa adanya yang ada di lingkungan. Metode pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif jenis studi kasus. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4, 5, 6 tahun pelajaran 2019/2020 dan sampel penelitian ini adalah salah satu kelas dari keseluruhan populasi yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan cara triangulasi yaitu observasi kognitif, observasi afektif dan wawancara *face to-face interview*. Teknik analisis data menggunakan pedoman penyekoran analitik (observasi kognitif), skala penyekoran holistik (observasi afektif). Dari hasil observasi kognitif secara keseluruhan didapati indikator kemampuan berpikir lancar 9,54% (tidak kreatif), indikator kemampuan berpikir luwes 18,98% (tidak kreatif), indikator kemampuan berpikir original 57,37% (cukup kreatif), indikator berpikir terperinci 47,17% (cukup kreatif). Dari hasil observasi afektif secara keseluruhan didapati indikator sikap rasa ingin tahu 75,45% (kreatif), sikap imajinatif 35,71% (kurang kreatif), sikap merasa tertantang oleh masalah baru sebesar 76,19% (kreatif) dan, sikap berani mengambil resiko sebesar 51,19% (cukup kreatif), dan sikap menghargai sebesar 37,50% (kurang kreatif). Observasi kognitif yang dilengkapi wawancara tertutup dan observasi afektif diperoleh 4 siswa (kreatif), 7 siswa (cukup kreatif), 12 siswa (kurang kreatif), dan 5 orang siswa (tidak kreatif). Adapun hasil observasi afektif yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung, 2 siswa (sangat kreatif), 7 siswa (kreatif), 17 siswa (cukup kreatif), dan 2 siswa (kurang kreatif), dan tidak ada siswa yang tergolong tidak kreatif.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kreatif, Bahasa Indonesia



ABSTRACT

This research is a type of qualitative research that aims to analyze students creative thinking skills at of MIN Miruk Kec Darussalam, Kab. Aceh Besar in studying Indonesian language and is studying or describing the conditions as they are in the neighborhood. This research was the qualitative descriptive technique using type of case study. The population in this study were all students in grades 4, 5, 6 and the sample of this study was one of the classes of the entire population selected by purposive sampling. Data collection techniques used triangulation namely cognitive observation, affective observation and face to face interview. Data analysis techniques used guidelines on analytic scoring (cognitive observation), holistic scaling scales (affective observation). The results of overall cognitive observations found an indicator of ability to think smoothly 9.54% (not creative), an indicator of flexible thinking ability 18.98% (not creative), an indicator of original thinking ability 57.37% (quite creative), detailed thinking indicator 47,17% (quite creative). The results of overall affective observations found 75.45% (creative) attitudes of curiosity, imaginative attitudes 35.71% (less creative), feeling challenged by new problems 76.19% (creative) and, courage to take risk 51.19% (quite creative), and an attitude of appreciation 37.50% (less creative). Cognitive observations that included closed interviews and affective observations were obtained by 4 students (creative), 7 students (quite creative), 12 students (less creative), and 5 students (not creative). The affective observations observed during the learning process took place, 2 students (very creative), 7 students (creative), 17 students (quite creative), and 2 students (less creative), and none of the students were classified as not creative.

Keywords: *Creative Thinking Ability, Indonesian*

I. PENDAHULUAN

Salah satu kemampuan berpikir yang sering diabaikan dalam pendidikan formal adalah kemampuan berpikir kreatif dan belum ditangani secara sungguh-sungguh oleh para guru di sekolah, dapat dikatakan pengembangan kreativitas ditelantarkan dalam pendidikan formal, padahal amat bermakna bagi pengembangan potensi anak secara utuh, hal ini juga diungkapkan oleh Munandar (2009:192) menyatakan bahwa berpikir kreatif kurang dirangsang, sehingga anak tidak terbiasa berpikir bermacam-macam arah. Untuk itulah, kreativitas atau berpikir kreatif perlu dilatih, dipupuk, dikembangkan dan ditingkatkan, mulai dari pendidikan pra sekolah sampai di perguruan tinggi. Oleh karena itu perlu adanya suatu pembelajaran yang mampu menimbulkan keterampilan berpikir kreatif. Berpikir kreatif adalah suatu pemikiran yang berusaha menciptakan gagasan baru, atau dapat juga diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seseorang untuk membangun ide atau pemikiran yang baru. Berpikir kreatif sering pula disebut dengan berpikir divergen, artinya memberi bermacam-macam kemungkinan jawaban yang sama (Fidyawati, 2009). Sejalan dengan Siswono (2006: 1) menyatakan bahwa berpikir kreatif merupakan suatu proses yang digunakan ketika kita mendatangi/memunculkan suatu ide baru.

Berdasarkan indikator berpikir kreatif, Siswono (2006: 3) mengategorikan kemampuan berpikir kreatif ke dalam 5 tingkat berpikir kreatif, yaitu tingkat 4 (sangat



kreatif), tingkat 3 (kurang kreatif), tingkat 2 (cuku kreatif), tingkat 1 (kurang kreatif), dan tingkat 0 (tidak kreatif). Siswa berada pada tingkat 4 jika siswa mampu memenuhi 3 komponen indikator berpikir kreatif (kefasihan, fleksibelitas, dan kebaruan), siswa berada pada tingkat 3 jika siswa memenuhi dua komponen indikator berpikir kreatif (kefasihan dan fleksibelitas atau kefasihan dan kebaruan), siswa berada pada tingkat 2 jika siswa memenuhi 1 komponen indikator berpikir kreatif (kebaruan atau fleksielitas saja), siswa berada pada tingkat 1 jika siswa hanya memenuhi indikator kefasihan saja dan siswa berada pada tingkat 0 jika siswa tidak memenuhi semua indikator berpikir kreatif.

Menurut Munandar (2012: 55) sekolah memiliki peran dalam pengembangan kreativitas siswa khususnya dalam pembelajaran. Menurut Munandar (2004) mengembangkan dan mewujudkan potensi kreatif seseorang, dapat mengalami berbagai hambatan, kendala, atau rintangan yang dapat merusak bahkan mematikan kreativitas. Adapun beberapa kendala konseptual dalam berpikir kreatif yang meliputi kendala eksternal yaitu muncul dari lingkungan tertentu misalnya kendala kultur dan lingkungan dekat dan internal yaitu ditimbulkan oleh diri sendiri misal kendala perseptual, intelektual, emosional, kendala imajinasi dan kendala dalam ungkapan bahasa. Analisis kemampuan berpikir kreatif adalah sesuatu kegiatan dan proses untuk mengkaji permasalahan berupa soal atau pertanyaan yang berhubungan dengan cara membedakan, menata atau mengorganisasikan, kemudian menentukan tujuan dari proses tersebut khususnya dalam pembelajaran bahasa indonesia dengan memecah-mecahkan unsur-unsur pokok menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan struktur yang keseluruhannya sehingga akan sampai pada proses menciptakan variasi jawaban yang baru dan unik

Namun berpikir kreatif kurang menjadi perhatian guru dalam mengajarkan bahasa indonesia. Melalui berbagai forum ilmiah (seperti kongres, konferensi, seminar, workshop, pelatihan, bimbingan teknis, atau apa pun disebut persoalan mutu pembelajaran bahasa Indonesia terus disorot dan diartikulasikan (Elfi, 2019). Salah satu faktanya hasil wawancara dengan guru bahasa indonesia di MIN Miruk Kec Darussalam, Kab. Aceh Besar soal-soal yang selalu diberikan kepada siswa dalam pembelajaran adalah soal-soal rutin yang hanya memiliki satu jawaban benar sesuai dengan buku teks. Sehingga membuat siswa cenderung menghafal solusi masalah atau soal sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru. Dalam proses pembelajaran di sekolah Guru memberikan soal ulangan yang sama dari contoh soal yang pernah dibahas di buku catatan, sehingga karakter siswa yang muncul hanya mempersiapkan diri untuk menghafal dan belajar apa yang sudah dijelaskan oleh guru saja. Siswa cenderung malas mengerjakan soal yang menurut mereka sulit dan sedikit berbeda dengan contoh soal untuk dipecahkan karena siswa tidak terbiasa dilatih dan diarahkan untuk berpikir kreatif. Oleh karena itu sebagai seorang guru yang berperan penting dalam dunia pendidikan perlu memupukkan bahwa berpikir kreatif itu penting dimulai dari hal yang terkecil hingga untuk menghadapi masalah-masalah, selanjutnya menurut (Munandar, 2009) pengembangan kreativitas secara eksplisit dinyatakan pada setiap tahapan perkembangan anak, mulai dari pendidikan pra-sekolah sampai di perguruan tinggi. Berpikir kreatif kurang dirangsang, sehingga anak tak terbiasa berpikir bermacam-macam arah. Untuk itulah, kreativitas atau berpikir kreatif perlu dilatih.

Selanjutnya Budiono (2005) menjelaskan analisis merupakan “penguraian suatu pokok atau berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”.



Sedangkan pendapat Anderson dan Krathwohl (2010) menjelaskan analisis dalam bentuk kata kerja sebagai berikut. Menganalisis melibatkan proses memecah-mecahkan materi jadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan antar setiap bagian dan struktur keseluruhannya, menganalisis yaitu penentuan potongan-potongan informasi yang relevan atau penting (membedakan), menentukan cara-cara untuk menata potongan-potongan informasi tersebut (mengorganisasikan), dan menentukan tujuan dibalik informasi itu (mengatribusikan). Selain analisis kemampuan berpikir juga diperlukan karena dalam kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary (Sudarma, 2013) *thinking* salah satunya diartikan "*ideas or opinions about something*". Pemikiran itu adalah ide atau opini. Dapat dikatakan orang yang berpikir itu ialah orang yang memiliki ide atau opini. Menurut Slameto (2010) Setiap orang dapat berpikir dan memecahkan masalah tetapi jelas ada perbedaan yang luas dalam kecakapan bagaimana orang tersebut memecahkannya. Berdasarkan uraian di atas karena banyaknya variasi dari berpikir maka dalam penelitian ini peneliti hanya terbatas pada kemampuan berpikir kreatif, sehingga dapat disimpulkan kemampuan berpikir adalah kesadaran yang hadir dalam diri seseorang yang tidak dapat diamati secara langsung sehingga seseorang bisa beropini dan berpendapat dalam memecahkan masalah.

Akan tetapi kemampuan berpikir terbagi menjadi beberapa, salah satunya adalah kemampuan berpikir kreatif dimana Kreativitas berasal dari kata *to create* artinya membuat dan mencipta. Menurut Sudarma (2013) "kreativitas adalah kecerdasan yang berkembang dalam diri individu, dalam bentuk sikap, kebiasaan, dan tindakan dalam melahirkan sesuatu yang baru dan orisinal untuk memecahkan masalah". Munandar (2004) menyatakan bahwa "berpikir *divergen* (juga disebut berpikir kreatif) ialah memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jumlah dan kesesuaian". Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan yang muncul karena adanya potensi sehingga menimbulkan banyak kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang baru dan unik dengan bantuan sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan kemampuan berpikir kreatif bahasa Indonesia adalah kemampuan untuk menghasilkan jawaban yang bervariasi dan bermacam-macam arah bersifat baru terhadap masalah-masalah di dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Karakteristik anak di usia sekolah dasar yang perlu diketahui para guru, agar lebih mengetahui keadaan siswa khususnya ditingkat Sekolah Dasar. Siswa Sekolah Dasar (SD) umumnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget, mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret (Heruman, 2013). Usia perkembangan kognitif siswa SD masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Dalam perkembangan Matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa. Pepatah Cina mengatakan, "saya mendengar maka saya lupa, saya melihat maka saya tahu, saya berbuat maka saya mengerti". (Heruman, 2013) proses pembelajaran pada fase konkret dapat melalui tahapan konkret, semi konkret, semi abstrak, dan selanjutnya abstrak.

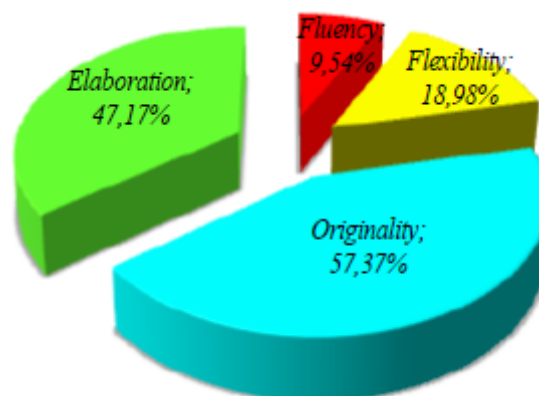
II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa MIN Miruk Kec Darussalam, Kab. Aceh Besar dalam mempelajari materi bahasa Indonesia dan karena penelitian ini bersifat mengkaji atau menggambarkan keadaan atau kondisi secara apa adanya yang ada di lingkungan, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif jenis studi kasus, yaitu strategi penelitian yang hanya fokus pada suatu kasus yang ingin peneliti selidiki secara cermat dengan memberi batasan pada kasus-kasus lain (Creswell, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4, 5, 6 MIN Miruk Kec Darussalam, Kab. Aceh Besar tahun pelajaran 2019/2020. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah salah satu kelas dari keseluruhan populasi yang dipilih secara purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sesuai dengan rekomendasi guru yang mengajar Bahasa Indonesia di sekolah tersebut, maka dari tiga kelas, dipilih kelas 5 dengan jumlah siswa sebanyak 33 orang yang menjadi sampel penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara triangulasi yaitu Observasi kognitif dilihat dari jawaban siswa dalam menjawab soal tes yang diberikan berbentuk uraian untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa yang disusun berdasarkan indikator kognitif-intelektual. Observasi Afektif yaitu untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa yang disusun berdasarkan indikator berpikir kreatif sebagai acuan penyusunan instrumen yang berjumlah 15 deskriptor yang harus di amati. Serta Wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan *face to-face interview* (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan (Creswell, 2010). Maka dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara langsung antara peneliti dan peserta didik, dan merupakan wawancara terstruktur.

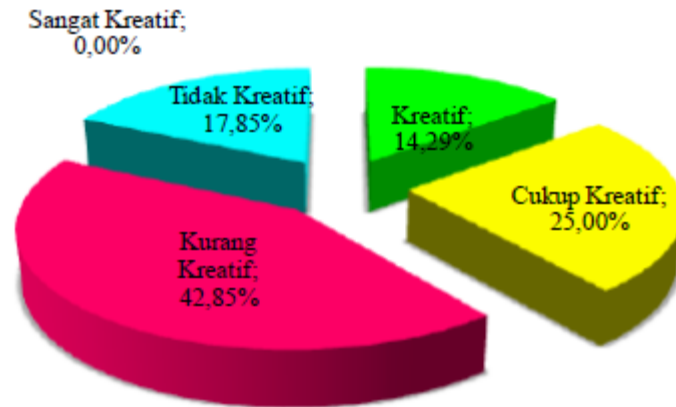
III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data observasi kognitif dilakukan dengan mencari rata-rata presentase masing-masing indikator kemampuan berpikir kreatif terlebih dahulu dan mengkategorikan berdasarkan hasil presentase. Hasil analisis rata-rata presentase masing-masing indikator kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dilihat pada gambar



Gambar 1 Rata-Rata Presentase Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau dari Hasil Observasi Kognitif

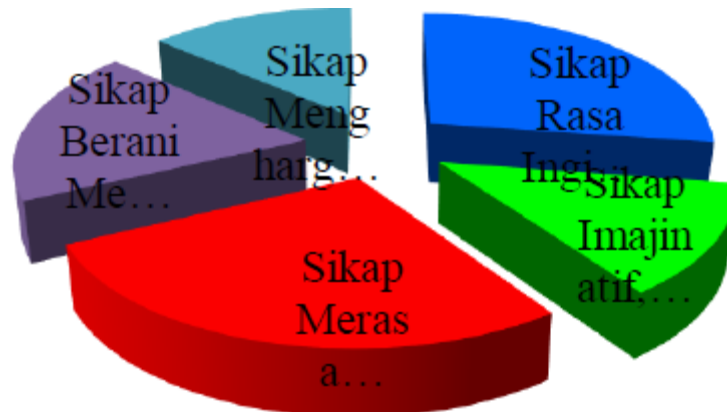
Setelah menentukan rata-rata persentase indikator kemampuan berpikir kreatif siswa, maka selanjutnya menentukan persentase kemampuan berpikir kreatif siswa secara keseluruhan siswa dan kategorinya. Adapun rata-rata persentase kemampuan berpikir kreatif siswa secara keseluruhan siswa dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2 Rata-Rata Persentase Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dari Seluruh Siswa

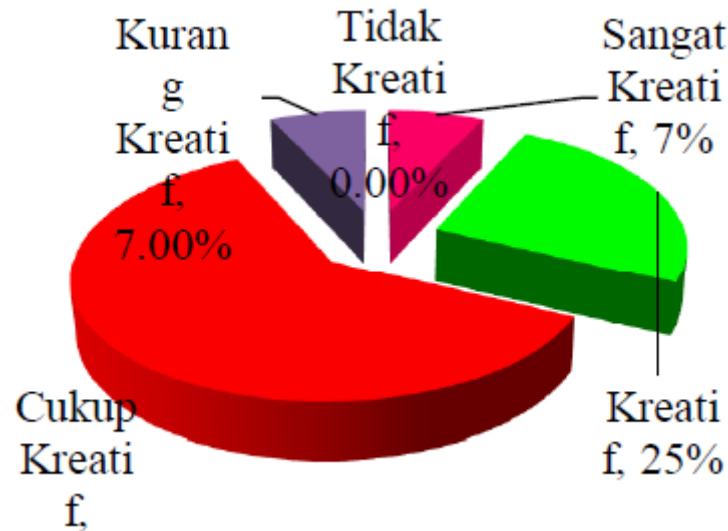
Berdasarkan hasil analisis data, siswa kreatif atau tidak dalam memberikan penyelesaian atau jawaban dari suatu soal dapat diketahui dengan melakukan perbandingan antara skor yang dicapai siswa dalam menjawab soal dan skor maksimum yang mungkin dicapai siswa dari keseluruhan soal kemudian dipersentasekan, serta mengategorikan hasil persentase siswa tersebut.

Dari analisis rata-rata persentase masing-masing indikator kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan analisis data observasi afektif dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3 Rata-Rata Persentase Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau dari Hasil Observasi Afektif Kemampuan Berpikir Kreatif

Lalu rata-rata persentase kemampuan berpikir kreatif siswa keseluruhan berdasarkan analisis data observasi afektif dapat dilihat pada gambar 4



Gambar 4 Rata-Rata Persentase Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dari Seluruh Siswa

Berdasarkan hasil analisis data, siswa kreatif atau tidak dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas dapat diketahui dengan melakukan suatu perbandingan yaitu perbandingan antara skor aktivitas kemampuan berpikir kreatif siswa tersebut di kelas dan skor maksimum yang mungkin dicapai siswa dari keseluruhan proses observasi yang berlangsung di kelas. Kemudian dipersentasekan, serta menentukan hasil persentase tersebut kedalam kategori kemampuan berpikir kreatif siswa.

IV. SIMPULAN

1) Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dan analisis data tentang kemampuan berpikir kreatif pada materi cahaya siswa MIN Miruk Kec Darussalam, Kab. Aceh Besar yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Dari hasil observasi kognitif secara keseluruhan yang mencakup empat indikator kemampuan berpikir kreatif dimana siswa mencapai kategori Kurang Kreatif, yaitu pada indikator kemampuan berpikir lancar sebanyak 9,54% (kategori tidak kreatif), indikator kemampuan berpikir luwes sebanyak 18,98% (kategori tidak kreatif), indikator kemampuan berpikir original sebanyak 57,37% (kategori cukup kreatif), indikator berpikir terperinci sebanyak 47,17% (cukup kreatif). Dari hasil observasi afektif secara keseluruhan yang mencakup 5 indikator kemampuan berpikir kreatif dimana siswa telah mencapai kategori cukup kreatif, yaitu indikator sikap rasa ingin tahu sebesar 75,45% (kategori kreatif), sikap imajinatif sebesar 35,71% (kategori kurang kreatif), sikap merasa tertantang oleh masalah baru sebesar 76,19% (kategori kreatif) dan, sikap berani mengambil resiko sebesar 51,19% (kategori cukup kreatif), dan sikap menghargai sebesar 37,50% (kategori kurang kreatif).



2. Observasi kognitif yang dilengkapi dengan wawancara tertutup dan observasi afektif digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dengan kategori sangat kreatif, kreatif, kurang kreatif, dan tidak kreatif, dari hasil observasi kognitif yang diperoleh, empat orang siswa (kategori kreatif), tujuh orang siswa (kategori cukup kreatif), 12 orang siswa (kategori kurang kreatif), dan lima orang siswa (kategori tidak kreatif). Adapun hasil observasi afektif yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung, dua orang siswa (kategori sangat kreatif), tujuh orang siswa (kategori kreatif), 17 orang siswa (kategori cukup kreatif), dan dua orang siswa (kategori kurang kreatif), dan tidak ada siswa yang tergolong kategori tidak kreatif

2) Saran

Sebagai seorang guru yang berperan penting dalam dunia pendidikan perlu memupukkan bahwa berpikir kreatif itu penting dimulai dari hal yang terkecil hingga untuk menghadapi masalah-masalah, kemampuan berpikir kreatif siswa harus lebih menjadi perhatian guru dalam mengajarkan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson dan Krathwohl, D.R. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiono. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.Fidyawati,
- Vicy. 2009. Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Tugas Pengajuan Soal (Problem Posing), *skripsi*. Surabaya: UNESA
- Creswell, J.W. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (A. Fawaid, Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elfi Lailan Syamita Lubis. 2019. Peran Guru Dalam Menciptakan Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SD Negeri 050718 Cempa. *Jurnal Sintaksis Vol.1, No.1, Desember 2019*. 78-84
- Heruman. 2013. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munandar, U. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Siswono, Yuli Eko, Tatag, 2006. Desain Tugas Mengidentifikasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Matematika: Dalam *Jurnal Terakreditasi "Pancaran Pendidikan"*, Jember.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudarma, Momon. 2013. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: Rajawali Pers.